

BAB I PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Penelitian ini membahas mengenai wacana *sexual harassment* melalui cuitan warganet di media sosial twitter, terkait dengan banyaknya komentar ujaran ekspresi seksual yang diungkapkan oleh perempuan pada postingan yang memuat foto aksi selebrasi atlet bulu tangkis asian games Jonatan Christie di media sosial instagram. Penulis mengangkat tema ini karena tertarik dengan isu serta kasus *sexual harassment* yang selama ini sering terjadi di media online/internet. Pada penelitian ini, penulis fokus untuk menganalisis bagaimana *sexual harassment* yang terjadi di ruang *cyber* atau media internet diwacanakan terutama ujaran-ujaran yang mengandung unsur seksual disampaikan oleh perempuan kepada laki-laki.

Menurut (Lips, 1988) dasar dari stereotip gender mengenai seksualitas menganggap laki-laki memiliki dorongan seksual serta kebutuhan seksual yang lebih kuat daripada perempuan termasuk dalam mengungkapkan ekspresi seksual. Laki-laki bahkan di konstruksikan sebagai pihak yang agresif atau pengejar dalam aktivitas seksual. Hal ini tentu menarik untuk dikaji karena pada kasus ini perempuan dengan berani menunjukkan ujaran atau komentar ekspresi seksualnya terhadap laki-laki, lalu bagaimana *sexual harassment* itu diwacanakan oleh warganet karena selama ini perempuan selalu diposisikan sebagai objek seks sedangkan laki-laki selalu distereotipkan sebagai subjek bahkan selalu

ditempatkan sebagai pelaku dalam setiap tindakan *sexual harassment*. Menurut Baby Jim Aditya dalam jurnalnya sejak belia laki-laki sudah diasosiasikan cara pandang yang salah dalam memaknai tubuh perempuan sebagai objek seks bahkan perempuan hanya dipandang sebatas “lubang dan daging dua ons” (Aditya,2016:52).

Secara umum *sexual harassment* dapat diartikan sebagai tindakan maupun perilaku yang berorientasi atau mengarah kepada hal-hal yang berkonotasi seksual, bisa berupa lelucon atau ujaran-ujaran “jorok” yang bersifat vulgar, tindakan menggoda serta melakukan isyarat-isyarat tertentu yang mengarah pada kegiatan seksual baik secara verbal maupun non verbal (Fatima & Wirdanegsih, 2016 :169). Tindakan *sexual harassment* bisa terjadi oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja meskipun selama ini tindakan *sexual harassment* seringkali menimpa perempuan sebagai objek/atau korban, namun tidak menutup kemungkinan *sexual harassment* juga dapat dialami oleh laki-laki.

Menurut (Suyanto, 2010: 248) *sexual harassment* tidak selalu berupa tindak perkosaan atau kekerasan seksual. Bentuk *sexual harassment* dapat bermacam-macam mulai dari melakukan tindakan *catcalling* atau menyuili perempuan di jalan, memandangi seseorang dengan mata yang seolah menikmati setiap lekuk tubuh dari objek yang dipandang, merabah-raba bagaian sensitif tubuh seseorang, serta memperlihatkan gambar porno dan lain sebagainya.

Sexual harassment selama ini, umumnya terjadi pada lingkungan sosial di masyarakat yang dapat terjadi di rana publik seperti, di jalan, kantor, sekolah dll

bahkan dapat terjadi di rana privat seperti rumah. Menurut (Fitzgerald, Gelfand, & Drasgow, 1995 dalam Barak, 2005:78) terdapat tiga kategori dalam *sexual harassment*. Pertama *gender harrasment*, yaitu pelecehan seksual berupa ungkapan verbal atau perilaku merendahkan gender lain (*sexsist*). Kedua *unwanted sexual attention*, yaitu bentuk pelecehan seksual berupa menunjukkan perilaku yang secara eksplisit berkomunikasi tentang hasrat seksual atau ketertarikan kepada individu lain baik melalui ujaran maupun perilaku yang ditunjukkan secara terang-terangan, seperti menatap payudara perempuan atau membuat pernyataan verbal yang secara eksplisit atau implisit mengusulkan atau menyindir kegiatan seksual. Ketiga, *sexual coercion* yaitu, pelecehan seksual berupa mengancam, memaksa korban dengan berbagai cara agar korban bersedia melakukan apa yang diinginkan dengan melibatkan dan menempatkan tekanan fisik atau psikologis pada seseorang untuk memperoleh kerjasama seksual seperti contohnya menyentuh fisik yang tidak diinginkan, menawarkan suap untuk mendapat imbalan seks kepada korban, atau membuat ancaman untuk menerima kerjasama seksual.

Di Era internet saat ini, terutama dengan berkembangnya teknologi. *sexual harassment* yang umumnya terjadi pada ruang nyata atau *face to face* dapat juga terjadi pada ruang *cyber* salah satunya melalui media sosial. Pelecehan seksual di rana *cyber* sebenarnya bukan fenomena yang baru karena tidak sedikit kasus-kasus pelecehan seksual terjadi di rana *cyber*, baik itu yang ditunjukkan secara langsung kepada objek seksual seperti dengan cara meyampaikan ujaran

atau kalimat-kalimat yang mengandung unsur seksual yang bersifat vulgar semisal melalui chat atau pesan secara pribadi.

Tindakan *sexual harassment* juga dapat dilakukan dengan cara menyampaikan komentar secara tidak langsung kepada objek seksual semisal pengguna media sosial yang bisa dengan bebas menyampaikan komentar serta ekspresinya terhadap suatu hal termasuk pada beberapa foto-foto artis atau *public figure*. Namun komentar serta tanggapan yang diunggah ini terkadang mengandung ujaran atau ekspresi seksual yang tanpa disadari mengarah pada tindakan *sexual harassment*. Seperti contohnya pada kasus Young lex yang baru-baru ini viral di media sosial setelah mengunggah video ulasan album Blackpink yang diunggah pada akun youtube miliknya.

Berdasarkan informasi yang penulis kutip dari tirto.id¹ video yang diunggah oleh Young lex mendapat banyak kecaman dari warganet karena adanya ujaran Younglex yang mengatakan “*oh shiit foto buat bacol (bahan coli)*” yang dilontarkan pada salah satu foto anggota personel *girlband* Blackpink. Ujaran Young lex tersebut dengan cepat mengundang kontroversi dan dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual terhadap personel Blackpink terutama terhadap Lisa yang berulang kali disebutkan Young lex sebagai personel favoritnya.

Ujaran atau kalimat yang bekonotasi seksual sebenarnya banyak dan sering ditemui di media sosial, bahkan tidak hanya komentar ekspresi seksual yang disampaikan laki-laki terhadap perempuan, tetapi banyak juga komentar

¹ Tirto.id <https://tirto.id/young-lex-lisa-blackpink-bacol-dan-ekspresi-seksual-di-medsos-cPUZ>

ekspresi seksual yang disampaikan oleh perempuan terhadap laki-laki, salah satunya terhadap terhadap *public figur* maupun pesohor laki-laki. Semisal pada foto aktor Andrew White yang sedang bertelanjang dada, foto Iko Uwais yang sedang memamerkan perut *six pack-nya* atau yang belakangan ini sempat viral yaitu, komentar ekspresi seksual yang diungkapkan kaum perempuan pada postingan foto yang memuat aksi selebrasi atlet badminton asian games 2018 Jonatan Christie. Berbagai bentuk komentar ekspresi seksual dungkapkan oleh perempuan mulai dari diksi “Basah”, “Becek”, “rahim menghangat” , “ovarium meledak”, “hamil online” serta berberapa komentar yang penulis temukan berikut ini :



Gambar 1.1 Berberapa komentar ekspresi seksual perempuan di media sosial instagram pada postingan foto yang memuat aksi selebrasi Jonatan Christie.

Berbagai komentar ekspresi seksual dan diksi-diksi yang cukup vulgar diungkapkan oleh perempuan melalui kolom komentar, pada postingan foto yang memuat aksi selebrasi Jonatan Christie yang sedang bertelanjang dada. Selama ini

dalam konteks budaya patriarki pengekspresian seksualitas perempuan cenderung bersifat represif atau ditekan. Hal ini juga berkaitan dengan tafsir agama yang menuntut perempuan untuk menjaga diri dan tubuhnya termasuk ekspresi-ekspresi yang mengarah pada hal-hal yang berbau seksual karena perempuan selalu dikonstruksi dan distereotipkan dengan memiliki nilai kesalihan. Tubuh perempuan bahkan dianggap sebagai penggoda, perusak kesucian laki-laki, pembawa bencana, dan sejumlah stereotip lainnya (Muhammad.dkk, 2011 : 18).

Sementara itu pengekspresian seksual laki-laki selama ini dianggap lebih terbuka pada hal-hal erotis sebagai pengejar dan penyerang dalam aktivitas seksual. Sedangkan pengekspresian seksualitas perempuan lebih diawasi dan diperingatkan untuk menjaga dari aktivitas seksual serta untuk mengasosiasikan sebagai perempuan “baik-baik” (Meliana S, 2006: 134). Komentar-komentar ekspresi seksual yang diungkapkan oleh perempuan pada postingan foto yang memuat aksi selebrasi Jonatan Christie di media sosial instagram, tentunya menjadi hal yang menarik. Namun yang menjadi perhatian adalah mengenai tanggapan warganet terkait banyaknya komentar ekspresi seksual yang diungkapkan oleh perempuan serta bagaimana *sexual harassment* diwacanakan terkait dengan komentar-komentar yang cukup vulgar, yaitu ketika perempuan melakukan ujaran seksual sama halnya dengan seorang laki-laki.

Selama ini penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi seperti halnya berkomentar atau menyampaikan tanggapan terhadap suatu hal, sebenarnya memiliki konsep yang sama dengan bentuk komunikasi dalam dunia nyata. Hanya saja media sosial memberikan sebuah ruang yang disebut dengan

cyberspace dimana penggunanya memiliki kebebasan yang tak terbatas dalam melakukan sebuah proses komunikasi maupun berinteraksi dengan yang lainnya. Media baru dalam hal ini media sosial memberikan dampak yang besar dalam kehidupan manusia karena hampir semua aspek dalam kehidupan manusia terpengaruh oleh media ini. Berbagai aspek tersebut mulai dari cara berpikir, pola kehidupan bermasyarakat, budaya serta berbagai aspek lainnya (Trisilowaty, 2002:69).

Menurut Mayfield (2008) media sosial dapat dikatakan sebagai media online yang memiliki beberapa karakter diantaranya yaitu karakter partisipan yang merupakan karakter yang dapat mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Dan hal ini yang membuat media sosial seolah mengaburkan batasan antara media dan khalayak. Media sosial menurut Mayfield (2008) juga memiliki karakter keterbukaan. Media sosial terbuka pada umpan balik serta partisipasi, selain itu media sosial juga mendorong penggunanya untuk lebih memilih berkomentar dan berbagi informasi. Media sosial jarang memiliki hambatan untuk mengakses menggunakan maupun mengkonsumsi konten (Mayfield,2008:5).

Karakter media sosial yang bersifat terbuka terhadap berbagai hal menjadikan media sosial dipandang sebagai ruang yang seolah-olah menjadikan manusia/penggunanya bebas untuk berkomunikasi, memproduksi teks maupun konten yang terkadang membuat penggunanya secara tidak sadar melupakan atau menanggalkan nilai-nilai yang selama ini dipercaya. Salah satu contohnya adalah ketika perempuan sudah tidak malu dalam mengungkapkan ekspresi serta

menunjukkan hasrat seksualnya. Dalam hal ini seolah terdapat pergeseran prespektif budaya dalam memaknai norma-norma yang mengikat di masyarakat.

Menurut Diah Irawati dalam jurnalnya, selama ini perempuan terbelenggu dan dibatasi oleh berbagai bentuk tabu termasuk dalam mengungkapkan ekspresi seksualnya dan membicarakan pengalaman hubungan seks mereka. Perempuan yang bersikap sama seperti laki-laki dalam menunjukkan ekspresi seksualnya akan dicap tidak sesuai kodrat atau melanggar norma (Irawaty,2016:75). Pada konteks media sosial norma ini seolah tersamarkan karena karakter media sosial yang bersifat terbuka dan bebas. Bentuk kebebasan serta tidak adanya batas inilah yang pada akhirnya membuat penggunanya dengan mudah menyampaikan dan mengutarakan apapun tanpa disadari akan adanya perbedaan peradaban dan kebudayaan. Jadi, seringkali mengabaikan keberadaan warganet (*netizen*) lainnya, yang juga dapat melihat, menilai unggahan dan komentar dengan perspektif yang berbeda pula.

Banyaknya komentar ekspresi seksual dengan diksi-diksi vulgar yang disampaikan oleh perempuan pada postingan foto yang memuat aksi selebrasi Jonatan Christie di media sosial instagram, ditanggapi oleh warganet di media sosial twitter. Tanggapan warganet di media sosial twitter melalui cuitanya mengungkapkan komentar serta pandangan terkait fenomena ekspresi seksual perempuan tersebut, serta bagaimana mereka mengkaitkan fenomena itu dengan kasus *sexual harassment* yang selama ini sering menempatkan laki-laki sebagai subjek dalam setiap tindak pelecehan seksual.



Gambar 1.2 Berberapa tanggapan pengguna twitter terkait komentar ekspresi seksual perempuan di media sosial instagram pada postingan foto yang memuat aksi seleberrasi Jonatan Christie.

(Sumber: Data *Screen Shoot* Diana Eviana)

Menurut (Muhammad. dkk, 2011:18) selama ini stereotipe maupun stigma yang melekat dalam masyarakat cenderung menjadikan seksualitas selalu dipahami dalam konteks maskulin yaitu laki-laki harus selalu ada dalam posisi subjek dan perempuan hanyalah objek, termasuk objek seksual. Hegemoni ideologi patriarki juga seakan menempatkan laki-laki sebagai pemilik superioritas dan *privilege* terhadap perempuan. Menurut (Bungin, 2005 : 122) secara politis dan biologis laki-laki dianggap sebagai penguasa tubuh perempuan. Laki-laki distereotipkan memiliki “fisik yang lebih kuat” untuk memperlakukan perempuan sebagai objek seks.

Jika dibandingkan dengan kasus-kasus ujaran seksual yang dilakukan oleh laki-laki dengan menjadikan perempuan sebagai objek seksual orang-orang memang cenderung lebih permisif terhadap tindakan laki-laki yang menjadikan

perempuan sebagai objek seks. Salah satu contohnya pada kasus yang menimpa Young lex. Banyak orang, khususnya warganet yang langsung menjustifikasi dan menganggap ucapan atau ujaran seksual yang dilakukan Young lex sebagai bentuk *sexual harassment*.

Pada persoalan *sexual harassment* seolah terdapat standarisasi ganda mengenai objektifikasi, yaitu ketika laki-laki menjadi objek seksual atas perempuan masyarakat seolah tidak menganggap hal yang dilakukan perempuan tersebut sebagai bentuk pelecehan seksual. Hal seperti ini tentu menjadi sebuah persoalan yang bersifat bias. Istilah bias dalam perspektif gender merupakan pemihakan terhadap sesuatu secara tidak adil. Pengertian bias gender sendiri berasal dari bahasa Inggris "*often supporting or opposing a particular person or thing in unfair way by allowing personal opinions to influence your judgement*" (Setiyahningsih, 2015: 25). Bias gender terjadi ketika salah satu pihak dirugikan, sehingga mengalami ketidakadilan yaitu ketika salah satu jenis gender tertentu memiliki keadaan, posisi serta kedudukan yang lebih baik dibanding gender lainnya (Rahminawati, 2001:272).

Selama ini pengaruh relasi gender yang tumpang dengan dominasi ideologi dan sistem patriarki selalu membenarkan laki-laki menguasai, membelenggu dan mengontrol kehidupan perempuan dalam semua bidang kehidupan: sosial, hukum, politik, moral dan agama (Muhammad.dkk, 2011 : 17). Selain itu berbagai logika seksis semacam, pada dasarnya laki-laki agresif dan perempuan pasif semakin memperkuat mitos-mitos, bahwa tindakan pelecehan

seksual hanya wajar dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan bukan sebaliknya.

Sementara itu konstruksi sosial mengenai seksualitas perempuan menjadikan otonomi seksual pada perempuan lebih dikontrol seperti perilaku memiliki banyak teman kencan, mengambil inisiatif seksual, dan berbicara terbuka mengenai seks. Kontrol terhadap seksualitas perempuan bahkan telah diajarkan pada perempuan sejak masa remaja, seperti yang diungkapkan oleh seorang peneliti pada 1985 yang dikutip (dalam Meliana S, 2006: 135). berikut ini:

*“Guys can go around and screw a lot of girl,
and they looks macho, but when a girl does it she
look like a slut.”*

Kontrol terhadap seksualitas perempuan menjadikan perempuan selama ini lebih dinilai berdasarkan tubuhnya serta dalam menjaga perilaku termasuk dalam mengungkapkan ekspresi seksualnya. Perempuan lebih dianggap sebagai seorang yang murahan bahkan bisa saja disebut sebagai “pelacur” jika terlalu menunjukkan ekspresi seksualnya terhadap lawan jenis. Terdapat bentuk relasi kuasa terhadap permasalahan seksualitas antara laki-laki dan perempuan. Ketika perempuan terlalu menunjukkan dan mengungkapkan berbagai ekspresi seksualnya yang didapat bukan risakan yang menyudutkan perempuan sebagai pelaku kekerasan atau pelecehan tetapi wacana yang muncul lebih kepada pengkoresian serta kontrol atas seksualitas perempuan itu sendiri, seperti contohnya ketika perempuan dengan mudah bahkan seraya tertawa mengomentari badan setengah telanjang laki-laki akan minim kecaman, sementara ketika laki-laki yang melakukan hal serupa,

dirisak ramai-ramai dianggap kurang ajar bahkan disebut melecehkan kaum perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan sebelumnya, pada penelitian ini penulis akan melakukan analisa dengan menggunakan metode analisis tekstual untuk mengungkapkan makna serta keterkaitan konteks mengenai bagaimana sebuah teks diproduksi, dan direproduksi. Penelitian dengan metode analisis tekstual dapat mempermudah peneliti untuk memaknai teks, serta menginterpretasi teks dibalik cuitan warganet di media sosial twitter terkait bagaimana *sexual harassment* diwacanakan dalam sebuah cuitan yang menanggapi banyaknya komentar ekspresi seksual yang diungkapkan perempuan di media sosial instagram pada postingan yang memuat foto aksi selebrasi Jonatan Christie.

Menurut McKee (2003) dalam (Ida, 2011: 41) analisis tekstual merupakan sebuah metodologi yang memberikan jalan untuk mendapatkan dan menganalisis sebuah informasi. Proses yang dilakukan dalam penelitian analisis tekstual adalah dengan cara melakukan interpretasi-interpretasi terhadap sebuah teks yang bertujuan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi maupun kepentingan yang ada dibalik suatu teks media serta digunakan untuk mencari atau mengungkap *latent meaning* yang terkandung dalam teks-teks media massa (Ida, 2011: 38).

Pada penelitian ini data yang penulis gunakan dan analisa berupa cuitan warganet di media sosial twitter yang menanggapi tentang persoalan *sexual harassment* terkait banyaknya komentar ekspresi seksual yang diunggah perempuan dalam kolom komentar pada postingan yang memuat foto Jonatan Christie di media sosial instagram terkait aksi selebrasinya. Penulis memfokuskan atau memilih objek penelitian ini karena fenomena ini cukup menarik. Jika biasanya ketika membahas kasus pelecehan seksual atau seksualitas kebanyakan masyarakat akan lebih fokus atau *concern* kepada narasi-narasi yang menjadikan perempuan sebagai objek seks. Pada kasus Jonatan Christie ini menarik karena selama ini laki-laki hampir tidak pernah tereksploitasi secara seksual dan selalu ditempatkan sebagai subjek. Perempuan sebaliknya selama ini dianggap selalu menjadi objek yang memiliki sifat pasif bahkan dinilai tertutup dalam mengungkapkan atau menunjukan hasrat maupun ekspresi seksualnya.

Viralnya aksi selebrasi yang dilakukan Jonatan Christie serta adanya fenomena ekspresi atau ujaran yang mengandung diksi-diksi seksual yang diungkapkan perempuan seolah menjadi sebuah narasi baru tentang bagaimana persoalan seksualitas antara laki-laki dimaknai dan dipandang. Ternyata banyak warganet yang mengintrepretasikan dengan pandangan yang berbeda. Pandangan serta tanggapan warganet ini yang menurut penulis menarik untuk dikaji dan digali maknanya karena banyak wacana maupun narasi yang terbentuk di dalamnya salah satunya wacana mengenai *seksual harassment* dan juga terkait bias gender dalam *sexual harassment*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *sexual harassment* diwacanakan oleh warganet di media sosial twitter, terkait komentar ujaran ekspresi seksual yang diungkapkan perempuan terhadap Jonatan Christie di media sosial Instagram?
2. Apakah terdapat narasi bias gender dalam wacana *sexual harassment* pada cuitan warganet di media sosial twitter terkait tanggapan terhadap kasus tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengungkap terbentuknya wacana *sexual harassment* yang terjadi melalui cuitan warganet di media sosial twitter terkait banyaknya komentar ekspresi seksual yang diungkapkan oleh perempuan pada postingan yang memuat foto selebrasi Jonatan Christie di media sosial instagram.
- Mengungkap dan mengeksplorasi bagaimana persoalan bias gender dalam isu *sexual harassment* terbentuk melalui dijadikanya laki-laki sebagai objek seksual dari perempuan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak di antaranya:

1. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti, mengenai proses konstruksi/terbentuknya wacana melalui sebuah teks, dalam hal ini teks berupa cuitan warganet di media sosial twitter yang menanggapi unggahan komentar ekspresi seksual yang diungkapkan oleh perempuan pada media sosial instagram.

2. Bagi Pembaca

memberikan wawasan terkait isu gender dan seksualitas seperti, kajian bias gender dan *sexual harassment*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait refrensi kajian pembentukanwacana